

**KAJIAN LITERATUR PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
DAN TANTANGAN DI MASA DEPAN DALAM KITAB
“AL-FIKR AL-TARBAWY AL-ISLAMI WA TAHADDIYAT
AL-MUSTAQBAL”**

Toto Santi Aji
Universitas Muhammadiyah Cirebon
Toto.santi@umc.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap tentang pemikiran pendidikan Islam dan tantangannya di masa yang akan datang. Metode yang dipakai dalam pembahasan penelitian ini adalah metode *library research*, yaitu penelitian kepustakaan dan *content analysis*, yaitu menelaah buku-buku dan tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan masalah dan objek yang diteliti, atau dikenal juga dengan istilah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam dibagi dalam tiga bentuk, yaitu : (1) adanya “penyamaran” yang jelas dalam pemahaman; (2) dikarenakan tidak jelasnya pengertian, maka tidak jelas pula kurikulumnya; (3) adanya kesimpulan sejak awal dan membagi wilayah pendidikan pada tiga wilayah yakni, wilayah sejarah, wilayah filsafat dan wilayah mendasar, yang terdapat dalam al-Quran dan sunah Nabi saw. Adapaun tantangan yang dihadapi yaitu adanya pertentangan idiologi (keyakinan), pertentangan identitas pribadi, pertentangan eksistensi, dan pertentangan dalam hal pengertian atau pemahaman.

Kata Kunci : Islam, Pendidikan Islam, Al-Fikr, Al-Tarbawy, Al-Islami, Al-Mustaqbil

PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam merupakan sebuah disiplin ilmu yang mesti dipelajari dan diketahui oleh para sarjana Muslim yang melakukan studi pada berbagai jenjang pendidikan Islam baik strata satu maupun hingga strata tiga dengan berbagai tingkatan pemahaman yang disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Hal ini penting, karena pemikiran pendidikan Islam akan membangun disiplin pemikiran pendidikan Islam yang bersumber pada *nash-nash* al-Quran, al-Hadits sebagai ontologis (sumber) ilmu pendidikan Islam, maupun epistemologis dan aksiologis pendidikan Islam. Dalam perjalanannya, dalam lapangan pendidikan, pemikiran pendidikan Islam akan banyak menuai tantangan dalam implementasinya. Terutama jika di sandingkan dengan berbagai pemikiran pendidikan Barat yang cenderung sekuler, bersifat materialistic dan pragmatis. Oleh karenanya, bagaimana para sarjana muslim mampu melewati tantangan-tantangan yang dihadapi itu dengan berbagai argumentasi yang kuat.

Dalam sejarah dikatakan, bahwa mulainya terjadi pertentangan pemikiran pendidikan Islam yakni sejak terjadinya petremuan “dua peradaban” yakni antara peradaban Arab tradisional yang ada di Mesir dengan peradaban Barat modern yang terjadi di Gaza dan Prancis pada tahun 1798 M., maka pada saat itu dimulailah pertentangan (konflik) yang mengetahui metode antara yang kuno dengan yang baru, dan antara yang tradisional dengan yang modern, dan antara peradaban Arab yang islami dengan peradaban Barat yang baru.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literature mengenai pendidikan islam berdasarkan berbagai sudut pandang. Alat yang digunakan selama penelitian yaitu buku-buku terkait permasalahan yang dibahas, Al-Qur'an dan hadis serta diskusi dengan beberapa ahli dan pihak terkait dalam bidang agama dan pendidikan. Data primer, data ini merupakan tahapan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung

tanpa melalui perantara. Pengambilan data ini dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih maksimal dan akurat. Data sekunder, data ini merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data ini diambil dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut diperoleh melalui data tertulis ataupun dengan mengakses situs-situs yang memuat gambaran mengenai informasi yang berguna dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak terjadinya petremuan dua peradaban antara peradaban Arab tradisional yang ada di Mesir dengan peradaban Barat yang modern yang terjadi di Gaza dan Prancis pada tahun 1798 M, maka dimulailah pertentangan (konflik) yang mengetahui metode antara yang kuno dengan yang baru, dan antara yang tradisional dengan yang modern, dan antara peradaban Arab yang islami dengan peradaban Barat yang baru. Dan sungguh telah nampak jelas

batasan pertentangan dengan melakukan konfirmasi, dan perbedaan lapangan yang diketahui. Sewaktu dimulai pertumbuhan sekolah bagi para pendidik (pengajar) pada tahun 1880 M. Dimulai dalam pandangan pendidikan lahir dari kajian-kajian yang baru yang cenderung berkiblat kepada Barat. Dan sangat disayangkan hal ini terjadi pada anak-anak perempuan yang memiliki karya besar. Hingga sewaktu Syekh Hasan Taufiq pada akhir-akhir abad ke XIX menulis dalam *muqadimah* bukunya, bahwasanya ia (telah memaksa) agar meletakkan buku ini untuk menolong berbagai pendapat dan pemikiran yang telah dikatakan oleh para cendikiawan pendidikan Jerman pada derajat penukilan secara langsung. Sewaktu kepemimpinan politik Mesir jatuh ke tangan Gamal Abdul Nashir pada tahun 1970 M., kepemimpinan yang baru melakukan perubahan terhadap golongan dan masyarakat yang memiliki berbagai orientasi keagamaan dan berbagai pertolongannya dengan mengajak pada keimanan, dan dunia tersebut tidak akan terjadi dengan konsensus,

begitu pula dengan dunia Arab, sungguh telah memulai dengan menyaksikan berbagai implementasi ilmu yang masuk dalam berbagai sendi kehidupannya, hingga pada hal-hal yang bersifat urgen (penting). Untuk membatasi salah satu ungkapan pemikir Arab modern dan ilmu tidak akan kembali secara teringkas dalam berbagai lapangan yang ditentukan yang tidak diusahakan oleh manusia, maka munculan nilai-nilai dan orinetasi-orinetasi, dan hubungan-hubungan sosial kemanusiaan yang sangat berpengaruh.

Berbagai fenomena yang bersifat kebaratan nampak dalam berbagai aspek kehidupan. Maka mulai terlihatlah, dimana barat menjadi sumber kerusakan moral (akhlak) dan berbagai kekacauan sosial.

Sehingga dibutuhkan pemikiran pendidikan dalam persepektif Islam, untuk meletakkan apa yang menjadi keharusan dari berbagai efektifitas dan efeisensi. Muslim kontemporer hidup dalam perkembangan media komunikasi dan media informasi yang begitu

cepat, sehingga dapat membatasi diri dengan menseleksi berbagai pendapat, pemikiran, teori dan filsafat. Muslim kontemporer memiliki ilmu pengetahuan yang memungkinkan dapat berkembang, bertambah, dan dapat merealisasikannya. Seorang pendidik ketika dihadapkan pada berbagai persoalan, akan diarahkan kepada al-Quran. Maka dia akan menemukan kisah Yusuf As., sebagai gambaran perlunya perencanaan. Yusuf mengkisahkan, dalam mimpinya ada tujuh ekor sapi betina yang krepeng (kurus) memakan tujuh ekor sapi betina yang gemuk. Kemudian Yusuf menjelaskan, bahwa di Mesir akan mengalami zaman kemakmuran selama tujuh tahun dan akan mengalami zaman kemalaratan selama tujuh tahun pula. Hendaknya para pemikir pendidikan mengarahkannya kepada orang Muslim modern kepada al-Quran dan sunah Nabi, agar memahami, bahwa mukmin yang kuat lebih baik daripada orang mukmin yang lemah. Dan kekayaan adalah salah satu dari kekuatan itu.

Muslim kontemporer memandang, bahwa bangsa di masa yang lalu terbagi menjadi dua bagian, yaitu bangsa yang memaksa (*qaahirah*) dan bangsa yang tertindas (*maqruehah*). Sedangkan pada masa sekarang ini, Bangsa terbagi menjadi bangsa yang mengetahui dan bangsa yang tidak mengetahui. Hendaknya para pemikir pendidikan lebih mencermati bahwa al-Quran menekankan kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini, seperti angin, bahtera-bahtera, gunung-gunung, binatang melata, lautan, berbagai tumbuh-tumbuhan, matahari, bulan, malam, siang, panas dan dingin, juga kepada jiwa manusia dan yang lainnya, agar selalu mengingat Allah, dengan cara melihat dan memikirkannya, serta menjelaskannya dengan cara yang benar. Fenomena alam dan kehidupan tidak akan ber-arti kecuali setelah dilakukan pengkajian dan penelitian.

Sesungguhnya Allah telah mengamanahkan kepada manusia berbagai fenomena alam ini, agar manusia mau menggunakan dan memanfaatkan dengan sebaik-

baiknya, yaitu dengan melakukan pengkajian dan pembahasan alam dan sekitarnya. Oleh sebab tu, Islam mewajibkan kepada setiap muslim untuk tidak merasa cukup dalam menggali berbagai fenomena. Maka hendaknya muslim berdo'a "*Dan katakanlah! Ya Tuhan ku tambahkanlah kepadaku ilmu (pengetahuan)*" (Qs. Thaha ayat 114). Kajian yang dilakukan bukan hanya pada ilmu agama dalam arti yang sempit, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap fenomena alam yang bermacam-macam. Manusia harus terus berusaha menggali sebagian luasnya ilmu Allah yang ada di alam semesta, akan tetapi kemampuan ilmu manusia sangatlah terbatas sehingga tidak akan mampu sepenuhnya menguasai ilmu Allah. Walaupun manusia harus terus berupaya dan jangan merasa cukup terhaap apa yang sudah diraihinya. Alah berfirman : "*Dan kami tidak memberikan ilmu pengetahuan kepada kalian kecuali haya sedikit saja*" (Qs. Al-Isra ayat 85). Dalam salah satu pertemuan di Negeri Arab yang menyajikan tema-tema khusus dalam persefaktif pemikiran Islam

mengarahkan berbagai aturan yang bersifat mendasar dalam pendidikan dan pengajaran. Dan tidak menjadi sesuatu yang tabu manakala ada kritik yang disampaikan, sepanjang cara penyampaiannya dengan cara yang baik. Karena ini merupakan wilayah *ijtihad* dan *ikhhtilaf* disamping juga wilayah klarifikasi (*tabayun*). Ini adalah *hiden* kurikulum dalam meraih berbagai macam pemikiran pendidikan Islam.

Pertemuan tersebut ada yang menyatakan bahwa metode *reward* (pemberian hadiah) dan *funishment* (pemberian sanksi) hendaknya digunakan dalam kerangka pendidikan. Ia bersandar kepada pandangan para filosof Muslim seperti Al-Faraby, Ibn Sina, Al-Kindi, dan orang-orang yang mengikuti cara mereka. Banyak orang berpendapat bahwa pemikiran para filosof Muslim banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani. Tetapi sebaliknya para *ulama kalam* (ahli teologi Islam) dan ulama fiqh mengungkapkan pemikirannya dengan prinsip-prinsip dan penemuan (inovasi), dengan memanag pendidikan Islam dari segi filsafat

bukan kajian yang orisinil, akan tetapi sudah banyak pengaruh. Bahkan mereka berkiblat kepada para filosof non muslim. Jalan yang lurus (*al-thariq al-mustaqim*) untuk menganalisis berbagai ketentuan pendidikan Islam adalah dengan memiasahkan antara yang tetap (*al-Tsawabit*) dan yang tidak tetap (*al-Mutaghayirat*). Pendidikan Islam yang hak adalah al-Quran dan Sunah Nabi, dan bukan pemikiran atau yang mendekatinya. Al-Quran dan Sunah memiliki kedudukan hukum yang tetap, dan tidak akan pernah lusuh/usang dengan berubahnya waktu dan tempat. Adapun pendapat para pemikir, perlu adanya penjelasan dan analisis yang sifatnya bisa berubah (*mutaghayyirat*) atau bahkan salah. Dalam salah satu diskusi ilmiah, Zamil Fadhil menyatakan : hakikat pendidikan Islam tidak pernah ditemukan kecuali pada abad pertama Hijriyah. Islam yang sebenarnya belum pernah ditemukan kecuali pada masa Rasulullah saw dan pada masa khalifah rasyidah (*khulafaurrasyidiin*). Dalam pembicaraan ini terdapat

percampuran antara terori dengan kenyataan, karena sesungguhnya Islam adalah sangat sempurna yang mengatur berbagai aturan manusia baik secara individu maupun kelompok, dan keberaannya akan terjaga sepanjang masa.

Sejak beberapa tahun yang lalu, dan terminologis “*Aslamah al-Ma’rifah*” (keselamatan pengetahuan) terjadi kebingungan atau kebingungan pada sejumlah lapangan. Di bawah tema ini, memunculkan banyak tema, seperti keselamatan perekonomian (*aslamah al-iqtishadiyah*), keselamatan kedokteran (*aslamah al-thib*), atau keselamatan ilmu pengetahuan (*aslamah al-‘ulum*) dan seterusnya. Banyak penjelasan yang bermacam-macam bagi peristilahan pokok dan cabang-cabangnya, tapi secara umum adalah kesungguhan para ulama (cendekiawan Muslim) dalam kajian-kajian kedokteran. Istilah yang lebih dekat, “kedokteran dalam perspektif Kaum Muslimin” atau dalam ungkapan lain bahwa sesungguhnya ilmu tidak kosong (keteraturan ilmu pengetahuan), dan sesungguhnya di sana juga (keteraturan dari nilai-

nilai) yang memiliki keterikatan dengan ikatan yang kuat, maka ini adalah keteraturan yang kedua yang membatasi teknik berinteraksi diantara dua orang yang berinteraksi bahkan diantara mereka dengan berbagai tema-tema ilmu itu sendiri. Dalam pemikiran Pendidikan terdapat kebenaran-kebenaran yang bersifat *asasiyah* diluar pandangan sejarah Mesir dalam berbagai era (periode) dan berbagai masa. Agama akan memberikan kebaikan kepada pengikutnya. Pada masa Fir’aun telah ditetapkan turunya para Nabi (*al-Anbiya*) dan para utusan (*al-Mursalin*), untuk membimbing orang-orang Yahudi dan orang Masehi. Jika pada saat itu Mesir mau menerima dawah risalah, tentunya akan punya nilai berbeda dengan negeri-negeri yang lain, dengan memiliki pemahaman yang khusus dan spirit yang jauh dari berbagai kecacatan dan kelemahan, juga akan mendapatkan kecukupan seputar kehidupan dunia. Dalam kajian pendidikan modern, pendidikan harus mampu memadukan berbagai orientasi dalam peradaban masyarakat. Oleh karena itu, bagi

para guru di Mesir menjadi penting untuk menyandarkan persiapan pendidikannya pada peradaban masyarakat, dengan berbagai karakteristik dan cirri-ciri yang bermacam-macam.

Kami menganggap penting bagi mahasiswa jurusan jurusan sejarah dan filsafat pada fakultas Adab (sastra) untuk belajar kajian filsafat dan mempelajari filsafat Islam. Begitu untuk memahami undang-undang agar para mahasiswa dapat mengatualkan hak-hak hukum Islam dalam berhubungan dengan sesama manusia. Dan kami memandang penting untuk memasukan satu materi yang berdiri sendiri tentang pendidikan Islam bagi para guru di Mesir. Belajar dalam Islam adalah sesuatu yang paling tinggi untuk mengetahui jalan kehidupan yang mulia. Belajar tentang Islam akan melahirkan prinsip dasar, bahwa sumber yang benar yang bersifat keagamaan dan ilmiah, ialah dari Allah swt., al-haq. Yang haq itu tidak berbilang. Allah swt., berfirman dalam al-Quran: *“Maka (dat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya.*

Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?” (Qs. Yunus ayat 32). Ini adalah konsep pembelajaran dalam Islam, sewaktu menguatkan bahwasanya Allah swt., telah mengutus Nabi Muhammad saw., sebagai pengajar dan pemberi petunjuk kepada kebenaran. Sebagaimana Allah swt., berfirman:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Qs. Al-Baqarah ayat 151).

Berdasarkan ayat ini maka pembelajaran dalam Islam menjadi sebuah *mushaf* yang baru, yang dimuliakan dalam sejarah Islam, untuk membentuk kemuliaan dan kepribadian manusia, untuk menemukan hakikat kebenaran risalah, dan urgensitasnya dalam eksistensi. Allah swt., berfirman dalam al-Quran, *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku*

hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (Qs. Al-baqarah ayat 30).

Kemudian di kuatkan dengan ayat khalifah di muka bumi, dengan mengajari Adam, Allah swt., berfirman:

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” Mereka (para amalaikat) menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (Qs. Al-Baqarah ayat 31-33).

Ayat di atas menjelaskan tentang kerangka tentang pendidikan Islam. Maka Allah swt., menciptakan alam semesta terlebih dahulu, kemudian Allah menciptakan manusia agar menjadi khalifah di

muka bumi ini, kemudian Dia mengajari manusia tentang konsep nama-nama dan member tahunya tentang alam semesta ini baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Maka manusia sebagai khalifah menerima perintah dari Allah untuk mempelajari segala sesuatu yang mendorong perkembangan kehidupan di masa yang akan datang. Maka belajar adalah merupakan media (jalan) menuju sampainya pada hal tersebut. Yang secra teoritis dan praktis mampu mengungkap perkembangan manusia dan perannya di muka bumi. Allah swt., berfirman dalam al-Quran *“Katakanlah! “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi.” (Qs. Al-Ankabut ayat 20).* Maka ayat ini menjadi dasar kajian terhadap alam semesta menjadi jalan menuju keimanan, dan menjadikan keimanan sebagai jalan untuk memahami alam semesta dan berbagai rahasiahnya. Bagian yang satu menjadi argumentasi bagi yang

lainnya dengan saling menyempurnakan.

Agama juga mengambil manfaat pertama dengan adanya lembaga pendidikan tinggi. Maka diprogramkan kajian al-Quran dan al-hadits, ilmu-ilmu ushuluddin (dasar-dasar agama) yang sangat penting di lembaga-lembaga pendidikan. Para guru bahkan mengajar para mahasiswa di rumahnya yang khusus agar mendidik mereka dengan pendidikan yang menjadikannya ahli (professional) untuk mengikuti berbagai fungsi khusus dalam Negara tertentu yang menjadi ketentuan atau pegawai dari pegawai singkat. *Ketujuh, Pendidikan Islam dan Berbagai Tantangan pada Abad Duapuluh Satu.* Al-Quran menerangkan bahawa Allah menciptakan manusia dalam kehidupan dunia ini, di atas jalan *al-ibtala* (ujian/cobaan) Allah swt., berfirman:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan (menawarkan) amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah

amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (Qs. Al-Ahzab ayat 72).

Dalam ayat lain: *“Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini, tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.”* (Qs. Al-Baqarah ayat 251).

Ujian terkadang terjadi dengan perasaan baik dan buruk, juga terkadang terjadi dengan nikmat dan juga dengan tidak nikmat (penyakit). Allah swt., berfirman dalam al-Quran:

“Dan kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).” (Qs. Al-A’raf ayat 168). *“Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya), dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.”* (Qs. Al-Anbiya ayat 35). *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”* (Qs. Al-Baqarah ayat 155). *“Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami*

menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.” (Qs. Muhammad ayat 31). “Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain.” (Qs. Muhammad ayat 4).

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu.” (Qs. Al-Maidah ayat 48). “Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.” (Qs. Al-An’am ayat 165).

Dalam berdialog, ada beberapa prinsip, aturan dan etika. Modal dialog adalah “perkataan” dan “pemikiran”. Oleh itu, jika dialog tidak dilakukan dengan baik maka akan menjadi “penyakit sosial” dan “kekeringan pemikiran” yang akan membawa pada perpecahan dan kelemahan. Dalam dialog jangan sampai menjadi prinsip demokrasi seperti aturan Barat, dimana demokrasi adalah hukum (aturan) yang mengatur bangsa sebagai sumber pemerintahan. Sedangkan menurut syari’ah, sumber

pemerintahan (kekuasaan) bukan bangsa. Karena demokrasi adalah cara hidup yang menjadikan manusia asalah sumber kebenaran, bukan Allah.

Adapun dialog yang kita inginkan dari pendidikan Islam adalah sebagai pendidikan bagi anak-anak, tidak selamanya diantara kita dan diantara yang lainnya punya ide-ide atau pendapat yang sama, sehingga perlu didialogkan (dimusyawarahkan, bukan dengan prinsip demokrasi). Jika harus memilih, maka seorang muslim wajib memilih bekerja demi kepentingan akhiratnya. Dan jika ia bekerja untuk kepentingan akhiratnya, maka dia akan merasa seolah-olah dia akan mati besok pagi atau dan bahkan sebentar lagi. Dan dia akan berkata pada dirinya, *“Maka hendaknya dipercepat hal tersebut jangan sampai menunggu minggu yang akan datang, dan pilihan ini akan menekan padanya, dan siapa orang (yang menjamin) akan hidup hingga minggu yang akan datang?,”* Oleh karenanya diselesaikan pekerjaan itu pada hari ini. Terdapat dua kerakusan yang

tidak pernah merasa kenyang, yaitu (1) mencari harta dan (2) mencari ilmu. Taqwa merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku orang mu'min. Siapa saja yang menempuh jalan taqwa kepada Allah dan merendahkan dirinya, maka ia akan merasa diawasi oleh Allah, dan jika ia tidak dapat melihat-Nya, maka Allah yang melihatnya. Takwa itu berbeda dengan "*fadhilah*" atau "*khuluq*", karena *fadhilah* (keutamaan) atau *khuluq* (perangai) adalah sesuatu yang sesuai dengan peran besar manusia, yang kondisinya senantiasa berubah, sesuai dengan perubahan waktu dan tempat. Akan tetapi bertakwa adalah sesuatu yang terkait dengan pencipta (Allah) yang tidak akan pernah tergantikan dan tidak akan pernah berubah, yang menginginkan kebaikan bagi semua manusia, maka tidak ada perbedaan antara manusia, kecuali karena ketakwaanya. Dalam pendidikan Islam apabila hendak melakukan pembinaan perilaku dengan hukum yang natural, maka perlu meningkatkan rasa kemanusiaan dengan menambah pengetahuan dan ilmu-ilmu

keagamaan, serta melakukan pembinaan dan penghormatan terhadap perilaku. Yaitu melalui ilmu pengetahuan membina perilaku yang lurus, yang sesuai dengan keyakinan (*aqidah*), maka ini akan menambah luas kemanfaatan bagi orang muslim pada umumnya.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat luas, yang menekankan pendidikan agama, pendidikan umum dan psikologi. Sehingga pendidikan Islam itu mencakup fenomena manusia dan semua bentuk orientasi, minat dan kemampuan. Oleh karena itu para pelaksana pendidikan Islam harus "berpendidikan", agar memiliki kemampuan menyelesaikan berbagai problematika dalam kehidupan manusia..

SIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam dapat digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu : (1) adanya "penyamaran" yang jelas dalam pemahaman; (2) dikarenakan tidak jelasnya pengertian, maka tidak jelas pula kurikulumnya; (3) adanya kesimpulan sejak awal dan membagi

wilayah pendidikan pada tiga wilayah yakni, wilayah sejarah, wilayah filsafat dan wilayah mendasar, yang terdapat dalam al-Quran dan sunah Nabi saw.,

Belajar adalah sesuatu yang bersifat wajib dan sangat ditekankan di dalam Islam. Dalam pelaksanaan belajar ada beberapa prinsip dan metode, yang diantaranya adalah :Unsur hidayah yang lurus, *al-targhib* (bujukan) dan *at-tarhib* (ancaman).

Berbagai tantangan pemikiran pendidikan Islam pada masa yang akan datang sangatlah berat mengingat berbagai perkembangan pemikiran dan budaya hidup barat yang berkembang begitu cepat. Fenomena maksiat, kejahatan dan berbagai penyimpangan begitu marak di berbagai belahan dunia. Berbagai ketetapan dan perubahan dalam pendidikan Islam-pun ikut terwarnai nuansanya. Sehingga tidak sedikit pemikiran-pemikiran yang di gali oleh para pemikir Islam masa kini ada yang dipengaruhi pemikiran filsafat barat.

Konkritnya, pendidikan Islam di masa yang akan datang akan menghadapi berbagai tantangan

yang terkait dengan pertentangan idiologi (keyakinan), pertentangan identitas pribadi, pertentangan eksistensi, dan pertentangan dalam hal pengertian atau pemahaman.

Maka dibutuhkan sebuah dialog untuk menjembatani berbagai perbedaan yang ada diantara kaum muslimin. Namun dialog ini bukanlah demokrasi, yang menstandarkan kebenaran kepada manusia, seperti yang ada dalam pemikiran barat. Akan tetapi dialog untuk menyelaraskan berbagai ide dan pandangan, yang sandaran kebenarrannya tetap merujuk kepada al-Quran dan sunah Nabi.

Pentingnya dialog dikarenakan adanya dua orientasi strategis, yaitu : (1) untuk mempermudah dalam mengetahui berbagai pemikiran dan berbagai orientasi (tujuan). (2) untuk meberikan banyak informasi, termasuk berbagai aspek yang terkadang belum terinformasikan, dimana sejarah pemikiran Islam juga berkembang dengan hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Adawy, Ibrahim Ahmad (1983), *Al-Ta’lim al-Islamy Fi al-Maadhi wa al-Haadir*. Makah al-Mukaromah, al-Markaz al-‘Ilm li al-Ta’lim al-Islami, Universitas Ummul Quraa.
- Al-‘Adawy, Ibrahim Ahmad, (1979) *Silsilah Kitab al-Hilal*, Makah al-Mukaromah, al-Markaz al-‘Ilm li al-Ta’lim al-Islami, Universitas Ummul Quraa.
- Ad-Dawaliby, Muhammad Ma’ruf (1980), *Mauquf al-Islam Min al-Ilmi*, Beirut, Daar al-Kitab al-Banani.
- Ali, Sa’id Isma’il (tt.), *al-Fikru al-Tarbawy al-Islami, wa Tahaddiyaay al-Mustaqbal*, Daar as-Salaam.
- Suhinda, Endang (2102), *Filsafat Materialisme*, Bandung, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Makalah tidak diterbitkan.
- Sofyan, Ayi (2099), *Kurikulum Berdasarkan Filsafat Behaviorisme*, Bandung, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, Makalah tidak diterbitkan.